

Dinamika Kebudayaan di Era Digital: Politik Representasi Dresta dan Sampradaya dalam Mediascape Spiritualitas Bali

I Made Budiasa
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
budiasa@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kebudayaan di era digital dengan menyoroti politik representasi antara dresta Bali sebagai simbol tradisi lokal dan sampradaya sebagai arus spiritualitas Hindu transnasional dalam mediascape spiritualitas Bali. Transformasi digital menciptakan ruang baru bagi perebutan makna, di mana otoritas adat dan nilai tradisi tidak lagi hanya berakar pada ruang sakral fisik, tetapi juga dipertarungkan dalam arena digital yang cair dan interaktif. Kajian ini menggunakan pendekatan cultural studies dengan memadukan teori representasi Hall, kuasa-pengetahuan Foucault, artikulasi hegemonik Laclau dan Mouffe, serta modal budaya Bourdieu. Analisis wacana kritis diterapkan terhadap konten media sosial di Facebook, YouTube, TikTok, dan Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang digital bukanlah ruang netral, melainkan arena simbolik tempat tokoh adat, pemuka agama, sampradaya transnasional, dan kreator konten spiritual saling mengartikulasikan narasi serta kuasa representasi. Dresta Bali tidak lagi tampil sebagai wacana tunggal yang stabil, tetapi direproduksi, dinegosiasikan, dan ditantang oleh narasi baru yang mengusung estetika global dan legitimasi spiritual alternatif. Studi ini berkontribusi pada cultural studies kontemporer dengan menegaskan bahwa kontestasi digital tidak hanya menggeser otoritas spiritual di Bali, tetapi juga mencerminkan dinamika kebudayaan global yang ditentukan oleh negosiasi identitas, kuasa simbolik, dan logika algoritmik.

Kata Kunci: *Dinamika Kebudayaan, Politik Representasi, Dresta, Sampradaya, Mediascape Spiritualitas Bali*

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of culture in the digital era by examining the politics of representation between dresta Bali, as a symbol of local tradition, and sampradaya, as a stream of transnational Hindu spirituality, within Bali's spiritual mediascape. Digital transformation has created a new arena of meaning-making, where traditional authority and cultural values are no longer confined to sacred physical spaces but are also contested within fluid and interactive digital platforms. Adopting a cultural studies approach, the research integrates Hall's theory of representation, Foucault's concept of power-knowledge, Laclau and Mouffe's notion of hegemonic articulation, and Bourdieu's theory of cultural capital. Critical discourse analysis was applied to digital content on Facebook, YouTube, TikTok, and Instagram. The findings reveal that digital space is not neutral; it functions as a symbolic arena where traditional leaders, religious authorities, transnational sampradaya movements, and spiritual content creators articulate competing narratives and representational power. Dresta Bali no longer appears as a singular, stable discourse but is continuously reproduced,

negotiated, and challenged by emerging narratives infused with global aesthetics and alternative forms of spiritual legitimacy. This study contributes to contemporary cultural studies by demonstrating that digital contestation not only reshapes spiritual authority in Bali but also reflects global cultural dynamics marked by identity negotiation, symbolic power, and algorithmic logic.

Keywords: *Cultural Dynamics, Politics of Representation, Dresta Bali, Sampradaya, Digital Spiritual Mediascape*

1. Pendahuluan

Transformasi budaya di era digital merupakan fenomena global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritualitas. Praktik dan nilai kebudayaan tidak lagi hanya diwariskan melalui ruang fisik seperti pura, desa adat, atau upacara tradisional, tetapi kini dinegosiasikan dalam ruang maya yang cair. Perubahan ini bersifat epistemologis karena menggeser pemahaman kita tentang otoritas, legitimasi, dan representasi budaya. Dalam konteks Bali, spiritualitas lokal yang sebelumnya terikat pada struktur adat kini berhadapan dengan wacana-wacana spiritual transnasional yang melintas batas geografis dan ideologis melalui media digital.

Manifestasi dari pertemuan dan pertarungan makna tersebut tampak dalam interaksi antara dresta Bali dan sampradaya. Dresta merujuk pada praktik, nilai, dan sistem keyakinan lokal yang dihidupi masyarakat adat sebagai fondasi spiritual sekaligus identitas kultural. Sebaliknya, sampradaya merupakan aliran spiritual Hindu transnasional dengan sistem keyakinan, ritus, dan otoritas tersendiri yang hadir dengan semangat ekspansi global. Kedua entitas ini bertemu dalam arena digital yang oleh Appadurai (1996) disebut sebagai *mediascape*, sebuah lanskap budaya di mana representasi visual, narasi spiritual, dan otoritas simbolik dipertarungkan oleh aktor-aktor lokal maupun transnasional.

Penelitian ini merespons meningkatnya kontestasi antara narasi dresta dan sampradaya di media sosial seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan TikTok. Platform-platform ini bukan sekadar ruang berbagi konten, tetapi juga medan wacana di mana simbol-simbol spiritual diproduksi, didistribusikan, dan dinegosiasikan. Keberadaan *content creator*, tokoh adat, pemuka sampradaya, dan audiens awam membentuk jaringan relasi kuasa yang kompleks. Distribusi makna semakin dipengaruhi oleh algoritme digital, sehingga otoritas spiritual tidak lagi tunggal dan terbuka bagi artikulasi wacana baru.

Dalam kajian akademik, penelitian mengenai mediascape spiritualitas Bali masih terbatas, khususnya yang mengkaji secara kritis dinamika antara dresta dan sampradaya dalam konteks digital. Studi-studi sebelumnya umumnya menekankan deskripsi relasi dresta dengan sampradaya dalam konteks konflik dan resistensinya terhadap mainstream Hindu Bali, seperti kajian Sampradaya dari Numertayasa et al. (2024), Widiantera et al. (2025), dan Widianana (2022). Kajian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan perspektif *cultural studies* untuk menyoroti politik representasi, distribusi kuasa, dan dinamika hegemonik dalam produksi makna budaya.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan kerangka interdisipliner yang berakar pada teori representasi Hall, yang memandang budaya sebagai arena produksi makna yang tidak netral. Konsep kuasa-pengetahuan Foucault membantu menjelaskan bagaimana otoritas spiritual dikonstruksi dalam ruang diskursif, sementara artikulasi hegemonik Laclau dan Mouffe relevan untuk membaca kontestasi makna dan perebutan posisi dominan. Bourdieu menambahkan lensa modal budaya untuk memahami legitimasi simbolik antara aktor lokal dan transnasional. Penelitian ini memperluas cakupan *cultural studies* dengan menunjukkan bagaimana logika algoritmik turut membentuk medan representasi spiritualitas Bali.

Kajian ini tidak muncul dari ruang hampa, melainkan melanjutkan sekaligus mengkritisi studi-studi sebelumnya. Appadurai (1996) menekankan bahwa *mediascapes* membentuk lanskap imajinasi budaya yang memungkinkan narasi lokal dan global berkelindan. Dalam konteks Bali, Eiseman (1990) menunjukkan bahwa tradisi Bali selalu dinamis dan penuh negosiasi makna. Penelitian Howe (2005) mencatat praktik hibrid antara agama global dan tradisi lokal, tetapi belum menyoroti praktik representasional dalam platform digital. Dengan mengacu pada kerangka Hall, Foucault, Laclau & Mouffe, dan Bourdieu serta memperkaya dengan literatur mutakhir tentang digital religion (Campbell & Tsuria, 2021) dan mediatization (Couldry & Hepp, 2017), penelitian ini berupaya menjembatani kekosongan tersebut. Fokusnya adalah membedah representasi spiritualitas Bali di media sosial dan strategi aktor-aktor budaya dalam kontestasi wacana digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis politik representasi antara dresta Bali dan sampradaya dalam mediascape spiritualitas Bali, serta menelaah bagaimana distribusi kuasa dan modal budaya membentuk posisi dan legitimasi keduanya di mata publik digital. Kajian ini tidak hanya memperkaya

pemahaman tentang dinamika kebudayaan Bali kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis pada studi budaya digital dan spiritualitas transnasional.

2. Metode

Penelitian ini berada dalam kerangka paradigma *cultural studies* yang memandang kebudayaan sebagai arena politik representasi, yang berasumsi bahwa makna tidak pernah tetap, melainkan selalu dinegosiasikan melalui praktik diskursif dan relasi kuasa. Seperti ditegaskan oleh Hall (1997), representasi bukanlah refleksi pasif atas realitas, melainkan praktik aktif pembentukan makna yang sarat ideologi. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menemukan "kebenaran objektif" tentang dresta atau sampradaya, melainkan untuk mengungkap bagaimana keduanya dikonstruksikan, dipertentangkan, dan dinegosiasikan dalam ruang digital sebagai medan kuasa simbolik.

Kerangka teoretis yang digunakan memadukan beberapa pemikiran utama dalam *cultural studies*. Pertama, teori representasi Hall (1997) digunakan untuk memahami bagaimana makna budaya dikonstruksi melalui bahasa dan simbol, serta bagaimana aktor-aktor budaya membentuk identitas dan legitimasi melalui media. Kedua, konsep kuasa-pengetahuan dari Foucault (1972) membantu menelusuri bagaimana praktik diskursif membentuk struktur otoritas spiritual dalam ruang digital. Ketiga, teori artikulasi hegemonik dari Laclau dan Mouffe (2001) memungkinkan pemetaan bagaimana narasi tertentu menjadi dominan dan yang lain dimarginalkan. Terakhir, teori modal budaya Bourdieu (1990) digunakan untuk menilai bagaimana posisi sosial dan kapital simbolik dari para aktor mempengaruhi kemampuan mereka untuk menentukan wacana spiritualitas di ruang digital.

Dari segi metode, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) dengan model Fairclough (1995) yang menekankan tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Analisis dilakukan terhadap konten digital seperti video YouTube, caption Instagram, siaran langsung spiritual, dan konten TikTok yang secara eksplisit menyinggung atau membingkai dresta Bali dan sampradaya. Analisis teks meliputi pemilihan diksi, gaya visual, dan retorika yang digunakan. Pada level praktik diskursif, ditelusuri bagaimana teks diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi dalam konteks platform digital. Sedangkan pada tingkat praktik sosial, dianalisis relasi kuasa, posisi aktor, dan struktur ideologis yang melatari

dan membentuk makna tersebut.

Selain CDA, pendekatan ini juga terinspirasi oleh metode *reading against the grain* (Hall, 1980) dalam *encoding/decoding* model, yang memungkinkan pembacaan kritis terhadap pesan-pesan dominan maupun oposisi dalam media. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap apa yang dikatakan, tetapi juga siapa yang berkata, dalam posisi apa, dan untuk kepentingan siapa. Tujuan akhirnya adalah membuka lapisan-lapisan kekuasaan simbolik yang tersembunyi di balik narasi digital tentang spiritualitas Bali, sehingga pembaca tidak hanya memahami dinamika kontestasi tersebut, tetapi juga mampu memosisikan dirinya secara kritis dalam arus informasi spiritual yang semakin kompleks dan global.

3. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi dresta Bali dan sampradaya dalam ruang digital membentuk lanskap wacana yang kompleks dan penuh kontestasi. Melalui analisis terhadap 30 konten digital yang tersebar di YouTube, TikTok, dan Instagram selama periode 2020–2024, ditemukan bahwa terjadi pergeseran otoritas dalam mendefinisikan makna spiritualitas Bali. Tradisi lokal yang sebelumnya dikontrol oleh otoritas adat kini berhadapan dengan narasi-narasi spiritual alternatif dari sampradaya yang hadir lebih aktif dan atraktif di media digital.

Temuan pertama menunjukkan bahwa dresta Bali direpresentasikan dalam dua model utama. Pertama, sebagai warisan adat yang sakral dan harus dijaga. Kedua, sebagai nilai yang terbuka untuk diinterpretasi ulang sesuai konteks zaman. Representasi pertama banyak ditemukan dalam konten yang dibuat oleh tokoh adat dan lembaga keagamaan lokal, sedangkan model kedua lebih sering muncul dalam narasi kreator muda Bali yang mencoba menjembatani nilai lokal dengan global. Hal ini mengindikasikan adanya upaya artikulasi baru terhadap makna dresta oleh generasi digital Bali.

Sebaliknya, sampradaya sering muncul dengan narasi spiritualitas transformatif yang menekankan pengalaman personal, pencerahan universal, dan konektivitas global. Konten mereka menggunakan visual yang profesional, bahasa Inggris campur Bali, serta strategi branding spiritual yang kuat. Dalam banyak konten, sampradaya tidak secara langsung menyerang dresta, tetapi menampilkan alternatif yang tampak lebih "modern", "ilmiah", dan “*spiritually advanced*”. Ini memberi daya tarik tersendiri bagi

anak muda perkotaan yang mencari spiritualitas di luar struktur adat.

Dari sisi kuasa simbolik, ditemukan bahwa aktor-aktor sampradaya sering kali memiliki modal budaya yang tinggi: pendidikan luar negeri, kemampuan *public speaking* yang baik, dan jejaring internasional. Ini sejalan dengan analisis Bourdieu tentang bagaimana modal budaya mempengaruhi kekuatan representasi dalam ruang simbolik. Sebaliknya, banyak tokoh adat atau pemuka lokal masih cenderung kurang terlibat aktif dalam media sosial atau hanya hadir secara sporadis dan reaktif.

Tabel berikut merangkum pola-pola representasi utama yang ditemukan dalam penelitian:

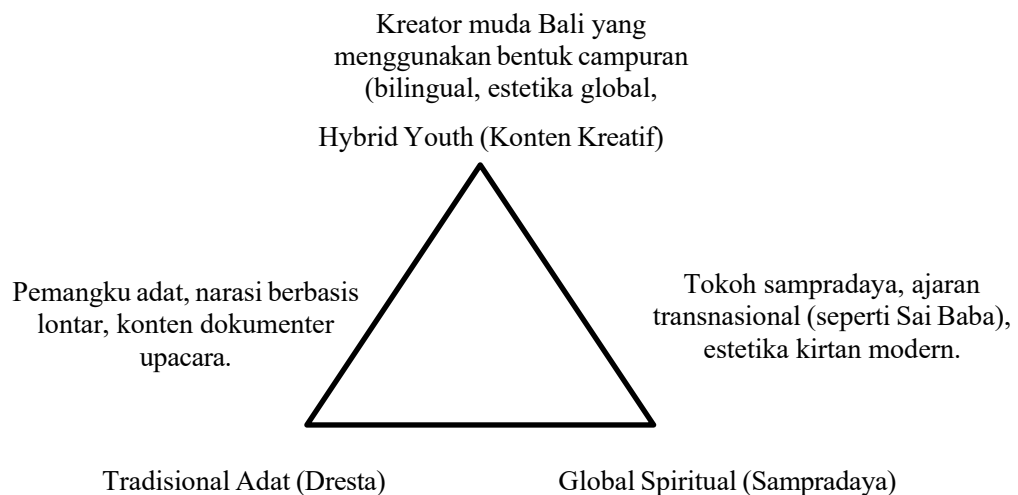
Tabel 1. Pola Representasi Dresta dan Sampradaya di Media Digital

No	Aspek Representasi	Dresta Bali	Sampradaya
1	Narasi Dominan	Sakral, diwariskan, berbasis komunitas	Transformasional, universal, spiritual modern
2	Aktor Utama	Tokoh adat, pemangku, lembaga lokal	Guru sampradaya, yogi, influencer spiritual (<i>new spirituality movement</i>)
3	Visualisasi	Dokumenter tradisi, upacara adat	Estetika digital, sinematik, emotif
4	Bahasa	Bahasa Bali formal	Bilingual (Bali–Inggris), simplifikasi konsep
5	Modal Budaya	Otoritas adat	Jaringan global, piawai bermedia (<i>media-savvy</i>)

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2025

Dalam hal penggunaan media, ditemukan bahwa konten sampradaya cenderung lebih media literate dan strategis dalam distribusi pesan. Mereka menggunakan fitur live, reels, dan interaksi komentar dengan sangat aktif. Sedangkan pihak dresta lebih banyak menggunakan media untuk dokumentasi atau klarifikasi polemik. Ini menegaskan bahwa ruang digital bukan hanya soal siapa yang berbicara, tetapi bagaimana cara berbicara itu dikapitalisasi secara kultural dan teknologis.

Gambar berikut merekomendasikan model visualisasi hasil berupa peta kontestasi wacana digital, yang memperlihatkan posisi aktor-aktor budaya dalam tiga kutub: (1) Tradisional-Adat, (2) Global-Spiritual, (3) Hybrid-Youth.



Berikut adalah visualisasi dalam bentuk peta segitiga wacana yang menggambarkan tiga poros kontestasi dalam mediascape spiritualitas Bali:

Secara umum, hasil ini menegaskan bahwa mediascape spiritualitas Bali menjadi arena baru dalam menentukan makna sah tentang spiritualitas. Representasi bukan hanya perkara tampilan, melainkan instrumen kuasa untuk menentukan arah kebudayaan. Dalam konteks ini, aktor-aktor yang mampu menguasai modal digital, simbolik, dan budaya akan memiliki pengaruh lebih besar dalam memproduksi “kebenaran” baru tentang apa itu spiritualitas Bali di era digital.

1. Poros Tradisional-Adat (Dresta): Pemangku adat, narasi berbasis lontar, konten dokumenter upacara.
2. Poros Global-Spiritual (Sampradaya): Tokoh sampradaya, ajaran transnasional (seperti Sai Baba), estetika kirtan modern.
3. Poros Hybrid-Youth: Kreator muda Bali yang menggunakan bentuk campuran (bilingual, estetika global, pendekatan kreatif).

Temuan lain yang menarik adalah adanya praktik hibridisasi dalam beberapa konten. Beberapa kreator Bali mencoba menggabungkan narasi sampradaya dengan simbol-simbol lokal, seperti mengaitkan ajaran Sai Baba dengan nilai tatwam asi dalam Bali, atau menyisipkan nyanyian kirtan dalam upacara adat keluarga. Ini menunjukkan bahwa tidak semua kontestasi bersifat antagonistik; ada pula wilayah negosiasi dan dialog antar wacana.

Namun demikian, tidak sedikit konten yang justru menciptakan konflik. Beberapa video debat, ceramah polemik, hingga komentar saling mengejek memperlihatkan

bagaimana digitalisasi spiritualitas juga menimbulkan fragmentasi epistemik di kalangan umat Hindu Bali. Dresta sering dituduh ketinggalan zaman, sementara sampradaya dianggap merusak kesakralan adat. Ini memperkuat posisi Stuart Hall bahwa ruang media adalah ruang ideologis yang tidak pernah netral.

Tabel 2. Rangkuman Temuan Representasi

Tipe Aktor Digital	Konten/Platform	Narasi Utama	Strategi Representasi
Pemangku adat/tradisional	YouTube, FB Video	Pelestarian dresta, ritual berbasis desa adat	Dokumentasi upacara, kutipan lontar
Tokoh Sampradaya	YouTube, Instagram Reels	Kesadaran global, bhakti transnasional	Musik kirtan, kutipan Bhagavad Gita, live streaming
Kreator muda Bali	TikTok, Instagram	Narasi spiritual cair, campuran antara dresta dan modern	Bahasa gado-gado, reel estetik, storytelling hybrid
Penonton & netizen	Komentar, forum, duplikasi	Fragmentasi dan afiliasi emosional terhadap nilai tertentu	Reposting, narasi kontra, filter budaya

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2025.

Hall (1997) mengungkapkan bahwa ruang digital menjadi lokasi produksi makna di mana representasi dresta dan sampradaya tidak bersifat pasif atau tetap, melainkan diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertarungkan. Dalam banyak unggahan YouTube maupun TikTok, makna "dresta Bali" sering kali direpresentasikan melalui simbol-simbol visual yang menekankan kemurnian adat dan keaslian tradisi. Namun, simbol ini tidak selalu diterima secara universal. Hall menegaskan bahwa makna selalu terbuka terhadap pembacaan yang beragam. dalam konteks ini, audiens juga menghasilkan interpretasi aktif, sering kali dalam bentuk komentar yang mendukung, mengkritik, atau bahkan menertawakan narasi yang dianggap terlalu eksklusif atau konservatif.

Foucault (1978) melalui gagasan *power/knowledge* menunjukkan bahwa kuasa bukan hanya terletak pada institusi adat atau pemuka sampradaya, tetapi juga dalam produksi dan sirkulasi pengetahuan yang dianggap sah. Dalam ruang digital, produksi konten spiritual bukan lagi monopoli lembaga keagamaan formal, tetapi dibagikan oleh individu-individu yang memiliki akses teknologi dan keterampilan digital. Dengan demikian, praktik spiritual menjadi bentuk *governmentality* baru. Dalam konteks ini netizen tidak hanya sebagai pengikut pasif, tetapi juga sebagai agen dalam

pembentukan norma, melalui *like*, *share*, hingga *report*. Kuasa, menurut Foucault, bersifat tersebar. Hal ini terlihat jelas dalam kontestasi antara video ritual adat dengan *live streaming* bhajan sampradaya.

Artikulasi wacana yang dibawa oleh Laclau dan Mouffe (1985) tampak dalam cara dresta Bali direkonstruksi sebagai rantai ekuivalen terhadap konsep “tradisi Bali yang autentik”, sementara sampradaya diasosiasikan dengan “modernitas spiritual” atau bahkan “penyimpangan”. Ketika narasi dresta diklaim sebagai representasi hegemonik, aktor-aktor sampradaya membentuk kontra-hegemoni melalui strategi diskursif yang menarik massa digital, seperti konten musikal dan pengajaran spiritual dengan visual yang estetik. Artikulasi ini bersifat terbuka dan kontestatif, memperlihatkan bagaimana identitas spiritual Bali bukanlah esensial, melainkan hasil dari pergulatan diskursif yang selalu berubah.

Bourdieu (1986) memberikan kerangka penting dalam melihat bagaimana modal budaya berperan dalam mempengaruhi posisi para aktor di ranah digital. Tokoh adat memiliki modal simbolik kuat dalam konteks ritual fisik dan komunitas lokal, tetapi sering kalah dalam modal digital seperti teknik presentasi visual, jaringan followers, dan penguasaan algoritma platform. Sementara tokoh sampradaya atau kreator muda memiliki keunggulan dalam modal kultural baru yang lebih selaras dengan logika media sosial. Perbedaan ini menentukan siapa yang lebih terlihat, lebih sering direkomendasikan oleh algoritma, dan akhirnya lebih dipercaya oleh publik digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mediascape spiritualitas Bali menjadi medan simbolik di mana representasi dresta dan sampradaya diproduksi melalui relasi kuasa, praktik simbolik, dan modal kultural yang tak setara. Proses ini tidak hanya menggambarkan dinamika kultural dalam konteks lokal Bali, tetapi juga mencerminkan tantangan globalisasi digital terhadap konstruksi identitas spiritual yang selama ini dianggap stabil. Dengan menggabungkan teori-teori pascastrukturalis dalam kerangka *cultural studies*. Studi ini memperlihatkan bahwa era digital menuntut pemaknaan ulang terhadap apa itu ‘otoritas’, ‘tradisi’, dan ‘keaslian’ dalam konteks budaya lokal yang kini hidup berdampingan dengan jejaring spiritual global.

4. Pembahasan

Dinamika representasi antara dresta Bali dan sampradaya di ruang digital

mencerminkan suatu pergeseran besar dalam lanskap kebudayaan Bali kontemporer. Tradisi, yang sebelumnya terjaga dalam ruang fisik dan ritual adat, kini dipertemukan dengan spiritualitas global yang cair, cepat, dan visual. Hal ini menandai pergeseran arena produksi makna dari ruang sosial komunitas menuju ruang digital yang mediatif dan penuh kontestasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Appadurai (1996), mediascape telah menjadi arena di mana ide, simbol, dan identitas beredar lintas batas, termasuk batas antara lokal dan global.

Representasi *dresta* Bali dalam platform seperti YouTube, Facebook, dan TikTok sebagian besar menampilkan narasi tradisional tentang keaslian, warisan leluhur, dan otoritas adat. Namun representasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhadapan dengan narasi tandingan yang dibawa oleh aktor-aktor spiritualitas sampradaya. Seperti dijelaskan Hall (1997), representasi bukanlah cerminan realitas, melainkan praktik budaya yang mengonstruksi makna dan membentuk wacana. Dalam konteks ini, *dresta* maupun sampradaya menjadi entitas yang direpresentasikan secara strategis oleh masing-masing aktor dengan tujuan ideologis tertentu.

Dresta Bali tidak lagi bisa dipahami sebagai satu wacana tunggal yang mapan. Dalam ruang digital, *dresta* mengalami proses reartikulasi. Wacana *Dresta* Bali diangkat, disusun ulang, bahkan ditafsirkan ulang sesuai dengan posisi dan kepentingan diskursif sang produsen makna. Di sinilah gagasan artikulasi hegemonik dari Laclau & Mouffe (1985) menjadi relevan. Aktor-aktor lokal berusaha mempertahankan *dresta* sebagai simbol otoritas adat, namun sering kali harus menghadapi narasi baru yang mengasosiasikan spiritualitas dengan kebebasan, kesadaran global, dan pengalaman pribadi. Dalam konteks inilah nilai-nilai yang lebih dekat dengan diskursus sampradaya.

Konten sampradaya sering kali tampil lebih menarik secara visual dan emosional. Ini menjadi modal penting dalam merebut perhatian publik digital yang terpapar ratusan informasi setiap hari. Menurut Bourdieu (1986), kekuasaan simbolik tidak hanya berasal dari otoritas formal, melainkan juga dari kemampuan menguasai kode budaya dominan, dalam hal ini adalah estetika digital, bahasa visual global, dan strategi algoritmik. Sampradaya tidak hanya bersaing dalam makna spiritual, tetapi juga dalam estetika representasi.

Foucault (1978) mengajarkan bahwa kuasa dan pengetahuan tidak terpisahkan. Dalam konteks ini, siapa yang bisa memproduksi wacana spiritual yang dianggap sah

oleh publik digital, maka dialah yang memegang bentuk kuasa baru. Tokoh-tokoh spiritual sampradaya yang aktif dalam media sosial, secara tidak langsung, sedang membangun rezim pengetahuan alternatif yang menggeser legitimasi narasi adat. Mereka menciptakan “kebenaran” baru tentang bagaimana menjadi spiritual, siapa yang sah sebagai guru, dan bagaimana ritual seharusnya dijalankan.

Namun, penting dicatat bahwa narasi dresta tidak selalu kalah dalam medan ini. Dalam banyak kasus, tokoh adat dan pemuka agama Hindu Bali mulai mengadaptasi gaya komunikasi digital. Mereka menggunakan bahasa yang lebih populer, visual yang lebih menarik, bahkan memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi spiritual. Ini menunjukkan adanya negosiasi diskursif yang berlangsung antara kekuatan lokal dan global. Seperti yang dikatakan Hall (1996), identitas bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi sesuatu yang terus-menerus dikonstruksi dalam praktik diskursif.

Dengan demikian, ruang digital menjadi medan simbolik di mana otoritas spiritual tidak lagi sepenuhnya berdasarkan pada asal usul atau lembaga formal, tetapi juga pada kemampuan artikulatif dalam menyampaikan pesan secara efektif di ruang virtual. Konten yang viral atau populer tidak selalu yang paling ortodoks, melainkan yang paling komunikatif dan menyentuh emosi audiens. Ini menantang cara lama dalam mendefinisikan “yang sah” dan “yang benar” dalam ranah spiritualitas Bali.

Dalam hal ini, kita menyaksikan terjadinya pergeseran epistemik dalam dunia keagamaan Bali. Tradisi dan otoritas tidak lagi berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari arena yang lebih luas yang melibatkan pertarungan simbolik dan kultural dalam ruang digital. Mediascape menjadi ruang reproduksi sekaligus dekonstruksi makna-makna spiritual yang sebelumnya stabil. Hal ini membawa konsekuensi besar bagi pendidikan agama, pelestarian adat, serta relasi antar kelompok spiritual dalam masyarakat Bali.

Secara teoretis, fenomena ini menunjukkan relevansi pendekatan *cultural studies* yang menolak esensialisasi budaya. Budaya bukanlah warisan tetap, melainkan medan yang penuh tarik-menarik kekuasaan dan negosiasi identitas. Dalam konteks ini, dresta dan sampradaya tidak bisa diposisikan dalam dikotomi hitam-putih. Keduanya merupakan hasil dari artikulasi ideologis yang berinteraksi dan bertarung dalam ranah diskursif yang berubah seiring perkembangan teknologi.

Adanya artikulasi ulang terhadap makna dresta juga menimbulkan tantangan internal dalam komunitas Hindu Bali itu sendiri. Perbedaan pandangan terhadap

keabsahan sampradaya misalnya, sering kali memicu konflik internal, baik di tingkat diskursus maupun praktik keagamaan. Ini menunjukkan bahwa yang dipertaruhkan bukan hanya representasi budaya, tetapi juga identitas kolektif dan otoritas spiritual dalam masyarakat.

Muncul pula ambiguitas dalam posisi beberapa aktor, terutama generasi muda Bali yang aktif di media sosial. Di satu sisi, mereka ingin menjaga tradisi, namun di sisi lain mereka juga tertarik pada spiritualitas global yang lebih inklusif dan personal. Ini menciptakan posisi-posisi diskursif yang tidak pasti, sekaligus membuka peluang bagi terciptanya bentuk spiritualitas hibrid yang khas era digital. Di sinilah wacana lokal dan global tidak hanya bertarung, tetapi juga saling meresap dan membentuk konfigurasi baru.

Oleh karena itu, pembacaan terhadap dinamika dresta dan sampradaya dalam ruang digital harus dilakukan secara kritis dan kontekstual. Bukan untuk menentukan mana yang lebih benar atau lebih murni, tetapi untuk memahami bagaimana makna spiritualitas Bali dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipertarungkan dalam konteks globalisasi digital. Ini adalah tugas utama *cultural studies*: membuka ruang dialog tentang kekuasaan, representasi, dan identitas di tengah perubahan zaman.

Dalam konteks kontestasi representasi ini, konsep hegemoni dari Gramsci (1971) juga menjadi sangat relevan. Meskipun tidak dibahas secara eksplisit dalam bagian sebelumnya, hegemoni menjelaskan bagaimana dominasi budaya dapat terjadi bukan melalui kekuasaan koersif, tetapi melalui persetujuan dan naturalisasi nilai-nilai dominan. Dalam kasus spiritualitas Bali, sampradaya mulai membentuk hegemoni baru dalam ruang digital dengan menawarkan narasi spiritualitas yang fleksibel, modern, dan universal. Narasi ini mendapat legitimasi karena resonan dengan kebutuhan spiritual individu urban yang cenderung mencari pengalaman personal, bukannya keterikatan pada otoritas adat. Sementara itu, dresta masih mempertahankan nilai komunal dan sakralitas lokal yang kuat, namun menghadapi tantangan dalam menjangkau khalayak muda digital yang terbiasa dengan bahasa visual dan narasi global.

Argumentasi ini menunjukkan bahwa perebutan makna bukanlah pertarungan antara benar dan salah secara moral atau spiritual, melainkan pertarungan antara rezim representasi dan praktik diskursif yang saling berebut ruang dalam kesadaran publik. Seperti dikatakan oleh Foucault (1980), “kebenaran” adalah hasil dari relasi kuasa-pengetahuan yang mengkonstruksinya. Oleh karena itu, baik dresta maupun

sampradaya sama-sama beroperasi dalam kerangka diskursif yang mengupayakan legitimasi dan otoritas. Ketika ruang digital menjadi arena utama pertarungan wacana, maka yang lebih mampu mengartikulasikan dan mengestetisasi makna spiritual akan lebih berpeluang mengkonsolidasikan hegemoninya di mata publik. Inilah yang menjadikan *cultural studies* sebagai pendekatan yang vital: ia tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengungkap relasi kuasa di baliknya.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa era digital telah menjadi ruang baru bagi pertarungan makna dan otoritas spiritualitas di Bali. Dresta Bali yang selama ini diasosiasikan dengan otoritas tradisional dan adat, kini tidak lagi berada dalam posisi tunggal dan tak terbantahkan. Kehadiran sampradaya, dengan jejaring transnasional dan estetika digital yang kuat, telah membentuk medan diskursif baru dalam mediascape spiritualitas Bali. Di ruang ini, nilai-nilai tradisional dan narasi spiritual global tidak hanya bertemu, tetapi juga saling bersaing dalam membentuk makna dan legitimasi spiritual yang sah di mata publik digital.

Artikulasi wacana yang terjadi dalam media digital memperlihatkan dinamika budaya yang kompleks, di mana kekuasaan simbolik dan modal budaya menjadi instrumen penting dalam kontestasi representasi. Teori Hall tentang representasi, konsep kuasa-pengetahuan dari Foucault, hegemoni artikulatif menurut Laclau dan Mouffe, serta modal budaya dari Bourdieu menjadi alat analisis yang menjelaskan bagaimana proses dominasi, resistensi, dan negosiasi makna berlangsung. Dresta tidak lenyap, tetapi direproduksi dalam berbagai bentuk diskursif, sementara sampradaya tidak serta-merta hegemonik, namun terus berusaha membentuk posisi dominan melalui berbagai strategi mediatik.

Dengan demikian, mediascape spiritualitas Bali mencerminkan lanskap budaya yang cair dan penuh pertarungan wacana. Representasi dresta dan sampradaya dalam ruang digital tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa yang terus bergerak, menegosiasikan posisi, nilai, dan otoritas. Kajian ini menegaskan bahwa kebudayaan di era digital bukan sekadar pelestarian nilai, melainkan medan konflik simbolik yang menuntut pembacaan kritis terhadap setiap narasi yang beredar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memahami dinamika spiritualitas Bali kontemporer, sekaligus membuka ruang bagi pendekatan budaya yang lebih reflektif

dan transformatif.

6. Daftar Pustaka

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Barkin, G. (2019). Hybrid Hinduism: Global flows and local negotiations in Indonesian religious practice. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(3), 367–389. <https://doi.org/10.1017/S0022463419000363>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Bourdieu, P., (1990) *The Logic of Practice* (R.Nice, Trans.). Stanford University Press.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367186979>
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Eiseman, F. B. (1990). *Bali: Sekala and niskala* (Vols. 1–2). Periplus Editions.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge* (A. M. Sheridan Smith, Trans.). Pantheon Books.
- Foucault, M. (1978). *The history of sexuality: Volume 1: An introduction* (R. Hurley, Trans.). Pantheon Books.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972-1977* (C. Gordon, Ed.). Pantheon.
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, content moderation, and the hidden decisions that shape social media*. Yale University Press. <https://doi.org/10.12987/9780300235029>
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks* (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds. & Trans.). International Publishers.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language* (pp. 128–138). Routledge.
- Hall, S. (1997). The work of representation. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices* (pp. 13–74). SAGE Publications.
- Howe, L. (2005). *The changing world of Bali: Religion, society and tourism*. Routledge.
- Laclau, E., & Mouffe, C. (1985). *Hegemony and socialist strategy: Towards a radical democratic politics*. Verso.
- Numertayasa, I Wayan, Santoso, Anang., Syahri, Moch., Adiwijaya, Pande Agus. (2024). *A Battle on Social Media: Critical Discourse Analysis of The Sampradaya in Bali*. Manusya: Journal of Humanities, 27(1), 1–28.
- Widiana, I. M. (2022). *Dinamika Sampradaya di Bali*. Sphatika: Jurnal Teologi, 13(1), 50–60. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/Sphatika/article/view/1121>
- Widiantara, I Komang Agus., Darmawan, I Gusti Ngurah Aan., Pitra, I Nyoman Buda Asmara., Wasisto, Roni Han., Supada, Wayan . (2025). *Resistensi Tokoh Hindu Bali terhadap*

Kelompok Sampradaya Hare Khrisna dan Sai Baba di Media Sosial . Jurnal Ilmu Komunikasi UHO, 6(1), 13–27.
<https://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1329>

Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. PublicAffairs.